BAB III

JUAL BELI AIR SUMUR DI DESA SEBAYI KECAMATAN GEMARANG KABUPATEN MADIUN

A. Gambaran Umum Desa Sebayi Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun

1. Letak Geografis

Sebagai lembaga pemerintahan yang terkecil dalam struktur pemerintahan, pemerintahan desa maupun kelurahan mempunyai fungsi yang strategis sebagai ujung tombak dalam membangun nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.[1] Desa Sebayi merupakan bagian dari wilayah kecamatan Gemarang kabupaten Madiun dan merupakan desa paling ujung utara yang berbatasan langsung dengan kecamatan Saradan. Desa Sebayi terdiri dari 4 Dusun yakni Dusun Sebayi, Dusun Dungdes, Dusun Beringin dan Dusun Ketupu. Jumlah populasi dengan potensi sumber daya manusia untuk laki-laki adalah 1784 jiwa dan jumlah perempuan ada 1619 jiwa. Jadi jumlah total potensi sumber daya manusia ada 3406 jiwa dengan jumklah KK 1077. Masyarakat desa Sebayi mayoritas beragama Islam dengan total 3381 jiwa.[2]

---

[1] Data Monografi Desa Sebayi, bulan Januari 2016
[2] Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kabupaten Madiun Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bapak widarto jumlah penduduk pada tahun 2013 Desa Sebayi ini masih ada 1030 KK.[3] Pada saat ini sudah bisa dikatakan telah mengalami pertumbuhan yang meningkat. Meskipun peningkatan jumlah penduduknya belum begitu banyak.

Tabel 1: Jumlah Penduduk

No	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	1830
2	Perempuan	1654
Jumlah		3484

Dari data di atas menunjukkan masih ada penduduk asli Desa Sebayi yang merantau, padahal potensi di Sebayi sendiri masih banyak dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Mereka yang merantau dikarenakan ingin mencari pengalaman dan ingin mencari penghasilan di luar Desa Sebayi. Rata-rata warga yang merantau adalah para pemuda Desa Sebayi mereka yang baru selesai duduk dibangku SMP dan SMA, dikarenakan tidak bisa bekerja ke mbaon, mereka lebih memilih merantau ke luar kota untuk menghidupi keluarganya dan mencari penghasilan yang lebih tinggi. Sehingga sebagian besar dari masyarakat yang masih tinggal menetap di Desa Sebayi yaitu orang tua yang sudah cukup umur (Manula) dan anak-anak yang masih kecil.

[3] Widarto (Kaur Pemerintah Desa Sebayi), *wawancara*, 25 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sebayi terletak di tengah-tengah Kecamatan Gemarang yang berdampingan dengan Desa Nampu yang terletak di sebelah timur Desa Sebayi. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan letak geografis Desa Sebayi:

Sebelah utara berbatasan dengan	: Desa Sugih Waras
Sebelah selatan berbatasan dengan	: Desa Gemarang
Sebelah timur berbatasan dengan	: Desa Nampu
Sebelah barat berbatasan dengan	: Hutan

2. Luas wilayah

a. Luas pemukiman 45.095 ha/m2

b. Luas persawahan 130, 844 ha/m2

c. Luas perkebunan 11, 595 ha/m2

d. Luas kuburan 0,595 ha/m2

e. Luas pekarangan 45, 095 ha/m2

f. Luas perkantoran 0, 650 ha/m2

Luas wilayah keseluruhan 233. 869 Ha/m2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lokasi Desa

a. Jarak desa ke Kecamatan = 7 km

b. Waktu tempuh ke Kecamatan = 45menit

c. Waktu tempuh ke pusat fasiltas umum (Pasar, Kesehatan, Pemerintahan) = 15 menit

d. Ketersediaan angkutan umum = lancar (tiap jam/hari/minggu)

4. Struktur Perangkat Desa Sebayi

Kepala Desa Sebayi : Sutarmin

Sekretaris Desa Sebayi : Jatmiko

Staf kesra : Widarto

Staf Pemerintahan : Suparno

Staf keuangan : Dinik

Staf Pembangunan : Heru Wiratno

Staf Umum : M. Thohirin J[4]

5. Kondisi Sosial Pendidikan

Desa Sebayi termasuk Desa yang kurang maju dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sarana pendidikan yang memadai. Di Desa Sebayi terdapat 2 PAUD, 2 TK, 2 SD, 1 SMK. Hal ini dikarenakan dana

[4] Jatmiko, *Wawancara*, Madiun, 25 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang ada di Desa Sebayi untuk melengkapi sarana pendidikan belum merata dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.[5]

6. Kehidupan Masyarakat

Desa Sebayi merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dan dikelilingi oleh hamparan hutan milik perhutani. Sehinga desa ini memiliki hawa yang dingin. Desa ini juga memiliki tingkat kesuburan tanah cukup. Berbagai tanaman bisa tumbuh seperti padi, ketela, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan tebu. Hampir 80% dari masyarakat Desa Sebayi memiliki lahan sawah sendiri. Akan tetapi ada pula yang bukan milik sendiri melainkan milik Dinas Perhutani dengan istilah *"Mbaon"* yang mana masyarakat menanamnya dengan sistem kontrak. Hal ini berarti bahwa masyarakat hanya diperbolehkan menanami lahan yang habis ditebang oleh perhutani. Dengan syarat masyarakat harus merawat tanaman yang baru ditanam oleh perhutani dan membayar uang sewa senilai Rp 40.000 setiap selesai panen.

Akan tetapi, masyarakat yang ingin mendapatkan lahan yang lebih luas, masyarakat juga melakukan penebangan secara liar, sehingga dapat menambah luas jatah tanah garapan. Perbuatan masyarakat tersebut juga mengakibatkan kerusakan hutan. Sehingga sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Lamijo pernah terjadi banjir kiriman pada setiap musim hujan dikarenakan kerusakan

[5] Data Monografi Desa Sebayi, bulan Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan dan juga kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan sungai seperti halnya membuang sampah dan hajat sembarangan.

Namun, sekarang perhutani bertindak lebih tegas dengan secara terus menerus melakukan patroli di hutan agar tidak ada masyarakat yang melakukan penebangan secara liar. Meskipun masih saja ada masyarakat yang melakukan penebangan secara liar. Berdasarkan yang dituturkan oleh Bapak Koko[6] Apabila menebang pohon untuk keperluan membangun rumah tidak apa-apa, namun jika dijual jelas tidak diperbolehkan. Dari informasi tersebut ternyata masih ada masyarakat yang melakukan penebangan liar meskipun dipergunakan sebagai kebutuhan masyarakat sendiri. Selain dari bertani masyarakat juga beternak sapi, lele, ayam dan kambing. Sehingga masyarakat juga lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan jika membutuhkan biaya yang cukup besar.

Seiring realitas kehidupan di Desa Sebayi yang dikelilingi oleh hutan Perhutani banyak dari masyarakat desa sebayi bercocok tanam di *mbaon* (hutan) dan sebagian juga ada yang di persawahan namun hanya sedikit yang punya tanah persawahan. Sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat Sebayi yaitu berprofesi sebagai Petani dan Buruh tani. Komoditas utama tanaman *mbaon* yaitu jagung dan ubi jalar, ketika panen jagung ataupun ubi jalar masyarakat langsung menjualnya ke tengkulak yang sudah biasa membeli hasil panen mereka setiap panennya. Harga hasil panen tidak menentu untuk yang

[6] Koko, *wawancara*, Madiun, 27 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jagung per Kg Rp. 27.000 jumlah seluruhnya sekitar Rp. 8.000.000 sampai Rp. 9.000.000, sedangkan ubi jalar per Kg Rp.1700 total bisa sampai Rp. 4.000.000 sampai Rp. 6.000.000, semua itu tergantung kualitas panen dan jumlah hasil panen masyarakat.[7] Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Hasil Panen dan Harga Panen

No.	Jenis Tanaman	Harga/Kilogram
1.	Jagung	Rp. 27.000
2.	Padi	Rp. 7.000
3.	Ketela	Rp. 1.700
4.	Kacang Tanah	Rp. 4000
5.	Mangga	Rp. 2000

Di tambah lagi lamanya hasil panen jagung selama 3 bulan dan ubi jalar yang memakan waktu selama 8 sampai 9 bulan. Oleh karena itu banyak masyarakat yang lebih memilih pergi merantau untuk mencari nafkah yang lebih banyak lagi sebab menurut mereka kalau hanya mengandalkan hasil panen yang tidak menentu tersebut sangat menyulitkan dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 3 : Kalender Musim

[7] Sri, *wawancara,* Madiun, 31 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musim	BULAN											
	Jan	*Feb*	*Mar*	*Apr*	*Mei*	*Jun*	*Jul*	*Agu*	*Sep*	*Okt*	*Nov*	*Des*
Curah Hujan	Hujan			Kemarau						Hujan		
Padi			*panen*	*Tanam*			*panen*					*Tanam*
Jagung		*Panen*		*Tanam*				*Panen*				*Tanam*
Kacang						*Panem*	*Tanam*					
Ubi Jalar						*Panen*				*Tanam*		

Berdasarkan analisis kalender musim di atas bahwasannya seperti yang terlihat di atas, Desa Sebayi mengalami curah hujan mulai bulan Oktober sampai Maret. Biasanya pada saat musim hujan warga Sebayi memulai proses panen jagung. disamping memanen jagung, masyarakat Sebayi juga memanen banyak buah-buahan seperti : Mangga, rambutan, pisang dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan kalender musim tersebut, tergambar jelas bagaimana kondisi alam Desa Sebayi tergolong kondisi tanah yang cukup subur dan kondisi bangunan fasilitas umum yang sangat memadai. Hal ini terlihat dari beberapa jenis tanaman yang tumbuh di Desa Sebayi seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

7. Kondisi Ekonomi

Kondisi alam yang dikelilingi oleh sawah dan tegal, sudah jelas bahwa rata-rata masyarakat Sebayi berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Serta apabila musim hujan tiba masyarakat Desa Sebayi khususnya kaum laki-laki bermata perncaharian mencari walang sebagai pekerjaan sampingan karena walang di Desa ini sangatlah banyak peminatnya yang digunakan sebagai lauk pauk masyarakat.

Secara ekonomi, masyarakat Sebayi rata-rata memiliki perekonomian menengah ke bawah, dengan rata-rata penghasilan perbulannya Rp 700.000 – Rp. 2.000.000 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain sebagai petani, masyarakat Sebayi juga memiliki pekerjaan lainnya diantaranya:

Tabel 4 : Pekerjaan Masyarakat Desa Sebayi Rata-rata Kepala Keluarga

No	Pekerjaan / Profesi	Jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Petani	39
2	Buruh tani	28
3	Perangkat	12
4	Guru	8
5	Swasta	3
6	Pedagang	1
7	Merantau	1
8	PNS	1
9	Tidak bekerja	10
Jumlah		**88**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas perekonomian warga diperoleh dari hasil pertanian, jumlah pekerjaan sebagai petani menandakan mereka para petani dan memiliki lahan masing-masing. Selain itu mereka yang bekerja sebagai buruh tani senantiasa mengandalkan upah buruh yang dibayarkan setiap harinya sebesar Rp. 25.000 - 35.000, dan untuk KK yang tidak bekerja mereka terdiri dari bapak-bapak yang usianya sudah tidak mampu bekerja berat dan mengandalkan pekerjaan dari anaknya sehingga dikategorikan tidak bekerja.

8. Kondisi Infrastruktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Desa Sebayi terdiri dari 19 RT dan 11 RW. Melihat dari banyaknya RT di Desa Sebayi, sudah tentu mempunyai warga yang relatif banyak, maka sangat di perlukanlah sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang aktivitas sehari-hari. Untuk kondisi bangunan fasilitas umum sangat memadai, diantaranya masjid, sekolahan, lapangan, puskesmas dan lain sebagainya. Berikut adalah hasil rincian dari Desa Sebayi:[8]

Tabel 5 : Sarana dan prasarana Desa Sebayi

No.	Fasilitas Umum	Jumlah
1.	Masjid/Musholla	10
2.	Gereja	1
3.	Sekolahan	5
4.	Lapangan	2
5.	Balai Desa	1
6.	Puskesmas	1
7.	Lumbung Padi Desa	2
8.	LPKMD	1
9.	BP3K	1

[8] Data Monografi Desa Sebayi, bulan Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sistem Penetapan Harga Pada Jual Beli Air Sumur Di Desa Sebayi Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun

Desa Sebayi merupakan desa yang yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang cukup. Berbagai macam tanaman dapat tumbuh didesa ini. Oleh karena itu mayoritas penduduk di desa Sebayi bermata pencaharian sebagai petani. Sawah di desa ini sangat mengandalkan tadah hujan. Ketika musim penghujan tiba, para petani pergi ke sawah untuk menggarap sawah. Akan tetapi ketika musim kemarau tiba, hanya sebagian saja petani yang menggarap sawah. Sebagian petani memilih merantau dikarenakan keterbatasan air untuk mengairi sawah. Bahkan disebagian dusun tidak mendapatkan air sama sekali meskipun untuk keperluan rumah tangga.

Untuk memenuhi kebutuhan irigasi dan rumah tangga, sebagian warga ada yang membeli air sumur milik seorang warga yang masih dapat mengeluarkan air. Adapun praktik jual beli air tersebut dipatok dengan harga perjam, yaitu dihitung mulai dari penyalaan diesel. Harganya pun beragam, untuk keperluan rumah tangga dipatok harga Rp.20.000,- perjam, dengan menggunakan selang kecil, sedangkan untuk keperluan irigasi dipatok dengan harga Rp.50.000,- dengan menggunakan selang yang lebih besar.[9]

Pendapatan yang diterima masing-masing pembeli pun berbeda. Dikarenakan jarak tiap pembeli bermacam-macam. Bagi pembeli yang dekat

[9] Endang, *wawancara,* Madiun, 31 Februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sumur, akan mendapatkan jumlah air yang lebih banyak dari pembeli yang tempatnya lebih jauh. Begitu pula pembeli pertama selalu mendapat air yang lebih sedikit dari pembeli kedua, dikarenakan waktu tempuh air untuk bisa sampai ketujuan berbeda-beda.

Menurut bapak Yanto, beliau harus membeli air untuk sawahnya ketika musim kemarau tiba, biasanya beliau membeli air sebesar Rp. 50.000-Rp. 100.000,- untuk setiap pengairan.[10] Pemilik sumur telah menyediakan diesel, pipa, dan selang plastik. Sedangkan mbah Min harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100.000-Rp.200.000,- untuk setiap kali pengairan dikarenakan letak sawahnya yang berjarak kurang lebih 500 meter dari sumur tersebut.[11]

Sedangkan Bu Sri warga dusun Dungdes Desa Sebayi merupakan salah satu pembeli air sumur tersebut untuk kebutuhan rumah tangga, beliau membeli air setiap dua atau tiga hari sekali, setiap kali pembelian beliau mengeluarkan biaya sekitar Rp. 40.000,-.[12] Sedangkan bu Denik dan bu Hari hanya perlu mengeluarkan biaya Rp. 20.000,- untuk setiap kali pembelian. Bahkan mereka hanya perlu membeli air seminggu sekali untuk kebutuhan rumah tangga dan lain-lain.[13]

---

[10] Yanto, *wawancara,* Madiun, 11 Juni 2016
[11] Parmin, *wawancara,* Madiun, 11 Juni 2016
[12] Sri, *wawancara,* Madiun, 11 Juni 2016
[13] Denik, *wawancara,* Madiun, 11 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walapun demikian para petani pun tetap membeli air dari sumur tersebut, dikarenakan dengan begitu pasokan air untuk sawah mereka pun terpenuhi. Dan para petani pun dapat dengan mudah mengolah lahan sawah mereka. Walaupun keuntungan yang didapat tidak sebesar pada musim penghujan, akan tetapi dengan adanya jual beli air ini cukup membantu warga desa Sebayi yang sebagian besar bermata pencaharian petani untuk meningkat perekonomian itu sendiri.

Demikian pula dengan para ibu rumah tangga, walau dinilai memberatkan dengan pendapatan yang berbeda, akan tetapi dengan jual beli tersebut merekan dapat memenuhi kebutuhan air bersih untuk memasak dan mandi.

Kebanyakan Penduduk di Desa Sebayi ini memiliki bak atau kolam untuk menampung air yang mereka beli dari pemilik sumur. Menurut pak Di (pemilik sumur), setidaknya setiap hari ada 2-5 orang yang mendatangi beliau untuk membeli air sumurnya. Sebagian besar pembelinya membeli untuk keperluan rumah tangga. Menurutnya, setiap hari ada pembeli yang membeli air untuk keperluan rumah tangga, sedangkan untuk keperluan irigasi kurang lebih 3 hari sekali. Setiap harinya, beliau membeli solar kurang lebih 3-5 liter untuk 4-5 jam pemompaan. Dikarenakan letak desa yang yang jauh dari pom bensin biasanya beliau membeli solar dari pengecer yang menjualnya Rp. 6000,- per liter. Beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga melakukan perawatan pompa dieselnya dalam kurun 4-5 bulan sekali, seperti ganti oli, belt, pipa, perbaikan selang, kipas dan saringan.[14]

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jual Beli Air Sumur Di Desa Sebayi Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun

Adapun faktor yang menyebabkan jual beli air sumur di desa Sebayi adalah faktor kebutuhan dan faktor ekonomi, dimana pada musim kemarau, debit air di sungai dan sumur tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan irigasi. Jika sawah tidak ditanami maka masyarakat desa Sebayi yang mayoritas bermata pencaharian petani tidak dapat mendapatkan keuntungan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kondisi tanah yang tidak rata menyebabkan sebagian daerah di desa Sebayi tidak mendapat aliran air dari sungai. Sebagian besar air yang ada di sungai dialirkan ke waduk Bening Widas di kecamatan Saradan.[15] Bahkan ketika musim hujan, volume air di sungai hanya mencapai lutut orang dewasa. Dan ketika musim kemarau sungai menjadi sangat kering. Sumur-sumur pun banyak yang mengering sehingga tidak dapat mengeluarkan air sama sekali.

[14] Kardi, *wawancara,* Madiun, 12 Juni 2016
[15] Haryanto, *wawancara,* Madiun, 12 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya jual beli air sumur ini adalah kebutuhan ekonomi masyarakat desa sebayi yang sebagian besar sangat bergantung pada hasil bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Proses Jual Beli Air Sumur

Dalam praktik jual beli air sumur yang terjadi di desa Sebayi Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun, pembeli mendatangi pak Di selaku pemilik sumur dan penjual. Kemudian Pak Di membentangkan selang sampai tempat tujuan kemudian setelah itu beliau menyalakan diesel. Waktu dimulai ketika diesel dinyalakan satu sampai dua jam kemudian. Dan pembeli pun dapat membayarnya setelah itu atau ada perjanjian tersendiri diantara kedua belah pihak.[16]

[16] Kardi, *wawancara,* Madiun, 12 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id